ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (2): 166 – 178.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i2.131

MODAL SOSIAL KELOMPOK WANITA NELAYAN DI KELURAHAN LAPULU KECAMATAN ABELI KOTA KENDARI

Wa Ode Miftahul Jannah[1], Hartina Batoa[1]*, Salahuddin[1], Sitti Nur Isnian[1]

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: hartina.batoa@uho.ac.id

To cite this article:

Jannah, W. O. M., Batoa, H., & Salahuddin, S. (2025). Modal Sosial Kelompok Wanita Nelayan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(2), 166 – 178. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i2.131

Received: 08 November 2024**; Accepted:** 14 Juni 2025**; Published:** 30 Juni 2025

ABSTRACT

The objective of this study is to ascertain the implementation of social capital elements among women fishermen in Lapulu Village. The research population consists of all women fishermen who are members of women fishermen groups in Lapulu Village, with a total sample size of 30 individuals. The sample was determined using a census method. The data were collected through a variety of methods, including in-depth interviews, documentation analysis, a review of existing literature, and the administration of surveys. The variables in this study were social capital, defined as a multifaceted concept encompassing trust, social norms, and networks. The collected data were then subjected to a quantitative statistical analysis, employing descriptive statistical analysis methods. The results of the study indicate that the application of social capital among women fishermen in Lapulu Village is in the good category, with a dominance in the dimension of trust (83%), followed by social norms (70%), and social networks (43%). The elevated level of trust fosters cooperation, information disclosure, and solidarity among members. The concept of social norms is exemplified by the adherence to group rules and cultural practices, such as the act of praying prior to engaging in business activities. Concurrently, constrained access to technology and inadequate educational attainment contribute to suboptimal utilization of social networks. The elements of social capital are effectively implemented by combining the local wisdom of the fishing community with digital literacy, which can serve as a key to enhancing the sustainable empowerment of female fishermen.

Keywords: *Social Capital, Fisherwomen, Fishermen Groups.*

PENDAHULUAN

Sektor perikanan mempunyai peran dalam menunjang perkembangan perekonomian nasional. Hal ini akan berdampak pada keuntungan nyata yang dapat dirasakan masyarakat yaitu sebagai sumber lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan produsen, dan sebagai sumber pangan hewani yang bernilai gizi yang tinggi. Pembangunan perikanan pada saat ini diarahkan untuk peningkatan kontribusi subsektor perikanan dalam menunjang terciptanya pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Selanjutnya, pembangunan perikanan bertujuan untuk mewujudkan stabilitas ekonomi yang seimbang antara industri dan pertanian yang mendukung, sekaligus pengembangan pembangunan desa dan meningkatkan taraf hidup pengusaha ikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi perikanan adalah melalui teknik budidaya dan pola pengembangan dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi dan prospek yang cukup tinggi. Selain itu pengembangan kelompok-kelompok nelayan juga mampu mendorong pembangunan perekonomian pada sektor perikanan (Nursyirwani et al., 2023; Putri et al., 2023).

CONTACT Hartina Batoa hartina.batoa@uho.ac.id

Kelompok wanita nelayan adalah sekelompok perempuan yang terdiri dari beberapa orang serta melakukan pekerjaan di bidang perikanan sebagai bakul ikan, pengelola hasil perikanan atau pengumpul biota laut yang biasnya suaminya berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan yang dilakukan perempuan ini jarang dianggap sebagai pekerjaan produktif umumnya sebagai perpanjangan dari pekerjaan domestik. Nilai sosial rendah dilekatkan kepada pekerjaan domestik dan komunitas yang dilakukan perempuan. Namun demikian pada dasarnya perempuan nelayan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisisnya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan.

Perempuan nelayan mengambil peranan besar dalam kegiatan sosial ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik dengan mencari penghasilan sebagai antisipasi jika suami tidak memperoleh penghasilan. Tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga masyarakat pesisir membuat perempuan pesisir ikut berpartisipasi dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga (Raodah, 2016).

Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari, merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kota Kendari dan termasuk dalam wilayah daerah pesisir. Berdasarkan hal tersebut, maka sektor pekerjaan utama masyarakatnya berada pada bidang perikanan, baik laki-laki maupun perempuan. Secara umum terdapat beberapa kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu yang bergerak di bidang usaha pengolahan dan penjualan hasil tangkap perikanan.

Fukuyama (2002) mendefinisikan modal sosial, sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama, di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka. Modal sosial dapat dinyatakan sebagai komunitas yang kuat, masyarakat yang kokoh, maupun identitas negara/bangsa. Unsur-unsur modal sosial, meliputi kepercayaan, partisipasi, timbal balik dan norma sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat.

Modal sosial pada kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli masih memiliki permasalahan. Berdasarkan observasi di lapangan, tingkat kepercayaan (*trust*) antar sesama anggota kelompok wanita nelayan masih minim. Hal ini dikarenakan adanya ketimpangan perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman pengetahuan dalam kelompok tersebut, yang dapat menimbulkan perbedaan pandangan atau persepsi pada sebagian orang kepada orang lain. Rendahnya tingkat kepercayaan (*trust*) di dalam kelompok masyarakat mengakibatkan rendahnya persatuan antar anggota komunitas atau kelompok. Tantangan usaha yang seharusnya dihadapi secara bersama- sama justru menjadi tantangan individu. Sehingga goncangan dan tantangan dalam komunitas menjadi lebih terasa. Hal tersebut dapat memicu penurunan kemampuan dan kinerja usaha dalam kelompok.

Kekuatan kepercayaan *(trust*) merupakan roda utama dalam berjalannya segala bentuk aktivitas sosial dalam sebuah komunitas atau kelompok. Sejalan dengan pendapat Sakaria *et al* (2019), bahwa kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasarkan oleh perasaan yakin bahwa yang lainnya akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam pola tindakan yang saling mendukung. Tindakan kolektif yang didasarkan oleh rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi dan kerja sama. Partisipasi dan kerja sama yang terbangun dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan kinerja usaha kelompok.

Masalah lain yang dihadapi kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu terkait modal sosial yaitu jaringan yang dimiliki masih kurang. Jaringan yang rendah didorong oleh faktor ketidakmampuan anggota kelompok secara penuh dalam kegiatan usaha. Hal ini terjadi, karena wanita nelayan di Kelurahan Lapulu memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah seperti rendahnya tingkat pendidikan formal, kurangnya keterampilan, rendahnya pemahaman pada akses permodalan, kurangnya relasi sosial yang dimilki serta kurangnya pemahaman terhadap manajemen usaha. Sejalan dengan pendapat Sitonda (2018), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, diantaranya faktor kemauan, kemampuan dan kesempatan. Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu.

Modal sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja usaha wanita dalam kelompok nelayan. Hal ini sejalan dengan pendapat Analia (2019) yang menyatakan bahwa modal sosial akan meningkatkan kinerja kelompok karena mampu menggerakkan sumberdaya fisik, sumberdaya finansial dan sumberdaya manusia sehingga dapat mempengaruhi produktivitas, daya saing dan pembangunan berkelanjutan.

Kinerja usaha merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah entitas usaha dalam mencapai tujuan kelompok atau dapat pula dikatakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi dalam suatu usaha.

Keberhasilan usaha kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu salah satunya dipengaruhi oleh modal Sosial. Azhari (2017), menyatakan bahwa modal sosial selalu memiliki hubungan baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap suatu keberhasilan usaha terutama dalam sebuah kelompok masyarakat. Keberhasilan ini tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan perekonomian saja namun juga dapat dilihat dari pengembangan usaha, keberlanjutan usaha, pemberdayaan anggota dan kesejahteraan anggota. Modal sosial yang efektif memberikan dampak yang efektif, begitupun sebaliknya, modal sosial yang tidak efektif memberikan dampak yang tidak efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2024 di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara Purposive (Sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Lapulu merupakan salah satu kelurahan dengan potensi wilayah pesisir yang cukup besar di Kota Kendari dan terdapat beberapa kelompok wanita nelayan yang aktif di lokasi tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh wanita nelayan yang tergabung ke dalam kelompok wanita nelayan yang ada di Kelurahan Lapulu, yakni sebanyak 30 orang. Karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka sampel ditentukan dengan menggunakan metode sensus atau sampel jenuh. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara, dokumentasi, kajian pustaka dan survei dengan mengacu pada kesioner. Pengukuran data dalam kesioner dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan rentan jawaban yaitu nilai 1 (sangat tidak setuju), nilai 2 (tidak setuju), nilai 3 (ragu-ragu), nilai 4 (setuju) dan nilai 5 (sangat setuju). Variabel dalam penelitian ini yaitu modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma sosial dan jaringan. Data dianalisis menggunakan pendekatan statisti kuantitatif dengan mentode analisis statistik deskriptif. Rumus interval kelas digunakan dalam menjabarkan hasil data penelitian terkait modal sosial dalam kelompok tani wanita nelayan di Kelurahan Lapulu. Menurut Sugiyono (2018), rumus interval kelas adalah sebagai berikut.

Rumus Interval Kelas **:** $$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan :

I = Interval kelas
J = Jumlah kelas
K = Banyaknya kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografi Wanita Nelayan di Kelurahan Lapulu

Responden pada penelitian ini adalah wanita nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha pengolah dan pemasaran hasil perikanan di Kelurahan Lapulu. Profil demogarfi yang akan diukur meliputi golongan umur, tingkat pendidikan, lama berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Profil demografi atau karakteristik wanita nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha wanita nelayan di Kelurahan Lapulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Demografi Wanit Nelayan yang Tergabung dalam Kelompok Usaha Wanita Nelayan di Kelurahan Lapulu.

No.	Profil Demografi	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Golongan Umur	Produktif (15 – 64 Tahun)	29	96,67
		Non Produktif (> 65 Tahun)	1	3,33
2.	Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar	17	56,67
		Pendidikan Menengah	9	30,00
		Pendidikan Tinggi	4	13,33

No.	Profil Demografi	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
3.	Lama Berusaha	Tinggi (> 9 Tahun)	21	70,00
		Sedang (6 – 9 Tahun)	3	10,00
		Rendah (< 6 Tahun)	6	20,00
4.	Jumlah Tanggungan	Keluarga Besar (> 4 Orang)	4	13,33
		Keluarga Sedang (3 – 4 Orang)	12	40,00
		Keluarga Kecil (< 2 Orang)	14	46,67
Total Keseluruhan Responden Penelitian			**30**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Golongan Umur

Umur responden dapat diartikan sebagai rentang lama responden hidup hingga penelitian dilakukan. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam melanjutkan kegiatan usahanya, Kemampuan fisik masyarakat dalam mengelola usaha sangat dipengaruhi oleh umur. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), mengelompokkan umur berdasarkan pada kriteria produktif dan tidak produktif. Kisaran umur 15-64 tahun tergolong usia produktif dan 64 tahun keatas dikategorikan usia tidak produktif.

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa umur rata-rata responden berada pada kategori produktif. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan kategori umur maka responden memiliki potensi modal sosial yang cukup besar dalam kelompok wanita nelayan. Usia produktif merupakan orang yang masih dapat bekerja dengan baik untuk mencapai target. Umur yang produktif akan meningkatkan modal sosial melalui berbagai mekanisme yang berkaitan dengan jaringan, kepercayaan, dan norma sosial dalam masyarakat. Orang-orang yang berada dalam usia produktif, biasanya antara 15 hingga 64 tahun, cenderung lebih aktif dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik. Mereka bekerja, berpartisipasi dalam organisasi, dan terlibat dalam berbagai aktivitas komunitas yang memperkuat jaringan sosial dan memperkaya modal sosial. Produktivitas mereka tidak hanya menghasilkan pendapatan yang menopang perekonomian, tetapi juga menciptakan peluang bagi kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Selain itu, individu dalam kelompok umur ini sering berperan sebagai penghubung antar generasi, mentransfer nilai-nilai, tradisi, dan keterampilan kepada generasi muda, sekaligus mengambil peran sebagai panutan. Interaksi yang intens.

Kumbadewi (2016), mengungkapkan bahwa jika usia pekerja semakin bertambah maka tingkat produktifitasnya akan meningkat karena pekerja tersebut berada dalam posisi usia produktif dan apabila pekerja menjelang tua maka tingkat pengerjaan pun akan semakin menurun karena keterbatasan faktor fisik , keterbatasan interaksi sosial dan kesehatan dapat mempengaruhi kondisi tersebut untuk terjadi. Firmansyah (2017); Yulianti et al (2023), juga mengemukakan adanya pengaruh usia tenaga kerja terhadap produktivitas tenaga kerja. Usia muda mencerminkan fisik yang kuat sehingga mampu bekerja cepat sehingga output yang dihasilkan juga meningkat, dan sebaliknya. Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik tenaga kerja. Usia muda, produksi yang dihasilkan besar. Usia tua produktivitasnya menurun. Umur tenaga kerja yang berada dalam usia produktif (15-60 tahun) memiliki berhubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat. Hal Ini dikarenakan pada tingkat usia produktif tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan sebab didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses memperoleh ilmu dengan cara menempuh bangku sekolah negeri ataupun swasta, mulai dari bangku sekolah dasar, sekolah menengah sampai sekolah tinggi yakni bangku perkuliahan. Pendidikan responden adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8 jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar yaitu: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP); Pendidikan Menengah yaitu: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); dan Perguruan Tinggi yaitu program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi

kemampuan dan pengambilan keputusan petani dengan pola pikir yang dimiliki masing-masing petani yakni bagaimana dia menerima informasi, bagaimana penerapan informasi tersebut dan bagaimana pengembangannya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada umumnya semua responden di lokasi penelitian telah menempuh pendidikan formal. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tentu akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan dalam kelompok wanita nelayan, selain itu juga dengan pendidikan yang lebih baik akan mempermudah dalam proses transfer informasi.

Pendidikan yang semakin tinggi memiliki peran penting dalam memperbaiki modal sosial. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kemampuan berpikir kritis individu. Orang-orang dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial, seperti kepercayaan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Mereka lebih cenderung terlibat dalam kegiatan komunitas, memiliki jaringan sosial yang luas, dan mampu berkomunikasi serta berkolaborasi dengan berbagai kelompok masyarakat. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi dan pengambilan keputusan, yang pada gilirannya memperkuat institusi sosial dan memperbaiki kualitas kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan tinggi secara signifikan memperkaya modal sosial dengan membentuk individu yang lebih kompeten, bertanggung jawab, dan terlibat dalam upaya kolektif untuk mencapai kesejahteraan sosial yang lebih baik.

Soekartawi (2011), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang, maka semakin mudah seseorang itu memahami dan menerima serta melaksanakan teknologi baru yang ada. Penelitian Permana et al (2020), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi produktivitas kerjanya sebab orang tersebut akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Begitu pun sebaliknya, jika pendidikan seseorang rendah maka wawasan dan pengetahuannya juga akan rendah sehingga akan berdampak kepada menurunnya produkstivitas kerja. Pendidikan tidak hanya akan menambah wawasan dan pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kerja sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja. Aji et al (2022), juga berpendapat bahwa pendidikan memberikan pengetahuan untuk penyelesaian pekerjaan secara bersama-sama. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula tingkat produktivitas tenaga kerja.

Lama Berusaha

Leatemia (2018), berpendapat pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam pekerjaan yang dapat diukur dari masa kerja atau pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerjannya. Pengalaman kerja digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu 6 – 9 tahun dalam kategori sedang, sedangkan 9 tahun ke atas tergolong tinggi, kurang dari 6 tahun dikategorikan rendah (Parengkuan, 2019).

Tabel 1 menjelaskan bahwa pengalaman berusaha responden berada pada kategori tinggi. Pengalaman dalam berusaha sangat diperlukan oleh seseorang. Seseorang yang tinggi pengalaman usahanya akan selalu mencari informasi-informasi mengenai harga, proses produksi dan peningkatan hasil produksi dari usahatani itu sendiri guna meningkatkan kesejahteraan petani. Pengalaman berusaha memiliki peran penting dalam meningkatkan modal sosial dalam kelompok wanita nelayan. Seseorang atau kelompok memulai dan menjalankan usaha, mereka akan terlibat dalam berbagai interaksi sosial dengan pelanggan, pemasok, investor, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Melalui interaksi ini, mereka membangun jaringan hubungan yang kuat, kepercayaan, dan reputasi yang baik, yang semuanya merupakan komponen utama dari modal sosial. Modal sosial yang tinggi memungkinkan akses lebih mudah ke sumber daya, informasi, dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan bisnis. Selain itu, pengalaman berusaha juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pasar, strategi bisnis, dan pengelolaan risiko, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kinerja kelompok dalam berusaha. Pengalaman ini memungkinkan para pengusaha untuk membuat keputusan yang lebih baik, mengoptimalkan operasi, dan inovatif dalam menghadapi persaingan.

Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya sepetri *trust* (rasa saling mempercayai), ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Parengkuan (2019), juga menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki masa kerja yang lama dalam berusaha, mereka mengalami proses belajar sehingga semakin tahu, cermat dan memahami masalah yang dihadapi dalam usahanya.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, hal ini tidak terjadi secara langsung melainkan melibatkan aspek lain yaitu pendapatan dan pengeluaran. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah sering banyaknya jumlah tanggungan (Purwanto & Taftazani, 2018). Indikator tanggungan keluarga, yaitu lebih besar dari 4 orang (keluarga besar); 3 – 4 orang (keluarga sedang); dan lebih kecil dari 2 orang (keluarga kecil).

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden memiliki tanggungan keluarga dengan jumlah tinggi, sedang maupun rendah. Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi modal sosial dan kinerja usaha dengan berbagai cara. Keluarga dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak sering menghadapi tekanan finansial dan kebutuhan waktu yang lebih besar. Hal ini dapat mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk mengembangkan dan memperluas jaringan sosial, yang merupakan komponen penting dari modal sosial.

Kurangnya waktu untuk membangun hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan komunitas bisnis lainnya dapat membatasi akses ke informasi, sumber daya, dan peluang yang dapat mendukung keberhasilan dalam usaha. Selain itu, beban finansial yang lebih besar dapat mengurangi kapasitas untuk investasi dalam bisnis, baik dalam bentuk modal kerja maupun pengembangan kapasitas. Tekanan ini juga dapat mengakibatkan keputusan bisnis yang lebih konservatif dan menghindari risiko, yang mungkin membatasi potensi pertumbuhan usaha. Sebaliknya, keluarga dengan tanggungan lebih sedikit mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas dan sumber daya untuk membangun dan memanfaatkan modal sosial secara efektif. Prayetno & Rosyadi (2022), menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukkan miskin atau tidaknya dalam suatu rumah tangga. semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi kurang sejahtera.

Modal Sosial Kelompok Wanita Nelayan

Putnam (1995), mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Putnam mengembangkan konsep modal sosialnya mengikuti Coleman. Ide utamanya adalah bahwa jejaring sosial mengandung nilai bagi individu, seperti modal fisik dan manusia, kontak sosial memengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Hubungan antar individu membentuk jaringan sosial, norma timbal balik dan kepercayaan. Ciri-ciri kehidupan sosial inilah yang menjadi pondasi utama dari modal sosial. Mereka memberikan ruang yang lebih luas kepada pihak-pihak yang terlibat untuk bertindak bersama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Fukuyama (2002), mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama, diantara para anggota sautu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Modal sosial dapat dinyatakan sebagai komunitas yang kuat, masyarakat yang kokoh, maupun identitas negara/bangsa. Unsur-unsur modal sosial meliputi ,kepercayaan, partisipasi, timbal balik dan norma sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat.

Modal sosial juga merupakan seperangkat daya dalam membangun hubungan-hubungan sosial, membangun jaringan, membentuk komunitas, membangun orga nisasi, yang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Modal sosial didefinisikan oleh Fukuyama sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimilki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Darmi, 2016). Gambaran mengenai penerapan dari unsur-unsur modal sosial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Modal Sosial Kelompok Wanita Nelayan di Kelurahan Lapulu.

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (55 – 75)	20	66,67
2	Cukup Baik (35 – 54)	10	33,33
3	Kurang Baik (15 – 34)	-	-
	Total	**30**	**100**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur modal sosial wanita nelayan di Kelurahan Lapulu dikategorikan baik yakni sebesar 66%. Hal ini menunjukan kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu, sudah menerapkan unsur modal sosial dengan baik pada unsur kepercayaan, jaringan maupun norma sosial. Unsur kepercayaan merupakan landasan penting dalam memperkuat hubungan antar anggota kelompok. Tingginya tingkat kepercayaan memungkinkan terjadinya kolaborasi yang efektif, pengambilan keputusan kolektif, serta solidaritas yang tinggi. Sakaria et al (2019), mengungkapkan bahwa kepercayaan antar anggota dalam kelompok nelayan perempuan pesisir mendorong penguatan partisipasi dalam kelompok usaha bersama, termasuk dalam pengelolaan hasil tangkapan dan akses pembiayaan mikro. Kepercayaan juga meminimalkan konflik dan meningkatkan resiliensi kelompok dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Keberadaan jaringan sosial yang kuat memberi manfaat strategis dalam memperluas akses informasi, pasar, dan bantuan eksternal. Di Kelurahan Lapulu, jaringan sosial tampaknya sudah dimanfaatkan dengan baik, baik dalam lingkup komunitas lokal maupun dengan aktor eksternal seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, Dinas Kelautan, dan lembaga keuangan. Rahayu & Kurniawan (2016); Harini (2021), menunjukkan bahwa jaringan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial-ekonomi nelayan perempuan pesisir melalui saling berbagi informasi pasar dan teknologi pengolahan hasil laut. Kemudian, norma sosial yang dijunjung bersama memberi batasan dan arahan perilaku yang memperkuat keselarasan dalam kelompok. Norma seperti saling membantu, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama. Norma ini juga menjadi instrumen kontrol sosial yang menjaga integritas kelompok. Yuliani et al (2018), menunjukkan bahwa norma sosial berpengaruh besar terhadap keberlanjutan usaha kelompok perempuan nelayan, terutama dalam menjaga kedisiplinan dan pembagian tugas secara adil.

Modal sosial yang dimiliki oleh kelompok wanita nelayan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, norma sosial dan jaringan. Hasil penelitian tentang dimensi model sosial pada kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi Modal Sosial Kelompok Wanita Nelayan di Kelurahan Lapulu.

No.	Dimensi Modal Sosial	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Kepercayaan	Baik (19 - 25)	25	83
		Cukup Baik (12 - 18)	5	16
		Kurang Baik (5 - 11)	-	-
2.	Norma Sosial	Baik (19 - 25)	21	70
		Cukup Baik (12 - 18)	7	23
		Kurang Baik (5 - 11)	2	6
3.	Jaringan	Baik (19 - 25)	13	43
		Cukup Baik (12 - 18)	16	53
		Kurang Baik (5 - 11)	1	3
Total Responden			**30**	**100**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Kepercayaan

Putnam (2000), berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgenggnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan akan menyebabkan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan bagi kelompok ataupun antar individu juga menjadi sebuah aset dalam peningkatan aktivitas kelompok usaha.

Tabel 3 menjelaskan bahwa penerapan unsur kepercayaan oleh kelompok wanita nelayan berada pada kategori baik dengan jumlah responden 25 jiwa atau sekitar 83%. Responden yang berada pada kategori baik telah memenuhi indikator kepercayaan yang meliputi tingkat percaya yang tinggi terhadap informasi yang diberikan oleh teman kelompok akurat dan dapat diandalkan, tingkat percaya terhadap anggota lain untuk membantu menggantikan pengerjaan tugas apabila salah satu anggota memiliki kesibukan lain diluar. Wanita nelayan juga

tidak membatasi diri untuk meminta masukan terkait pengelolaan usaha kepada aggota lain, meskipun perbedaan jenjang usia dan pendidikan yang sangat jauh. Mereka juga saling meminjamkan alat pengolahan usaha kepada anggota lain yang kesulitan memperoleh alat atau saran lainnya serta mereka percaya bahwa kelompok usaha saat ini mampu membantu mereka dalam peningkatan taraf hidup menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita nelayan di Kelurahan Lapulu menganggap bahwa rasa saling percaya antar sesama individu sangat penting dalam mengelola usahanya, sebab untuk meningkatkan hubungan baik dalam suatu kehidupan bermasyarakat harus berlandaskan dengan rasa saling percaya yang baik. Fenomena lapangan terlihat ketika salah satu individu mendapatkan informasi baru terkait informasi pasar, maka informasi tersebut disampaikan kepada anggota lain. Hal tersebut menunjukan bahwa adanya rasa keterbukaan yang tinggi. Selain itu, ketika salah satu atau lebih anggota memiliki kesulitan atau keterbatasan peralatan, seperti gabus dan alat pengolahan ikan asin lainnya, maka anggota lain dapat meminjamkan alat yang dimilikinya kepada anggota tersebut dengan catatan barang yang dipinjam dapat dikembalikan dengan tepat waktu dan dalam keadaan yang tidak rusak.

Amir & Haeruddin (2024), berpendapat bahwa kepercayaan dalam modal sosial berfungsi sangat penting untuk saling memberikan informasi dan bantuan peminjaman alat pengolah hasil tangkap bagi wanita nelayan. Kepercayaan di antara anggota komunitas nelayan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi informasi penting, seperti teknik pengolahan baru, perubahan pasar, dan kondisi penangkapan. Informasi yang akurat dan dapat diandalkan ini memungkinkan para wanita nelayan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan efisiensi kerja mereka. Selain itu, kepercayaan juga mendorong praktik saling meminjamkan alat pengolah hasil tangkap, yang sangat membantu bagi anggota yang kesulitan memperoleh peralatan yang diperlukan. Bantuan ini tidak hanya mengurangi biaya operasional tetapi juga memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam komunitas. Dengan demikian, kepercayaan dalam modal sosial menjadi elemen kunci yang mendukung keberlanjutan dan keberhasilan usaha pengolahan hasil tangkap wanita nelayan.

Moment lain juga terlihat ketika salah satu anggota kelompok memiliki kesibukan di luar yang mendadak, maka dia mempercayakan anggota lainnya untuk menjaga jualannya. Kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu membentuk kepercayaan terhadap orang-orang yang bekerjasama dengan mereka. Apabila anggota kelompok itu yakin bahwa anggota yang lain dapat dipercaya dan jujur, mereka akan saling percaya. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat kelompok atau organisasi dapat dijalankan secara efisien. Kepercayaan muncul ketika kedua belah pihak sudah saling percaya, sehingga mereka bersedia untuk berbagi sumber daya tanpa adanya rasa khawatir bahwa akan dimanfaatkan oleh salah satu pihak. Ketika telah terjalin hubungan maka akan timbul kepercayaan (Tsai & Ghosal, 1998). Selanjutnya Triwardhani et al (2023), mendefinisikan kepercayaan berada dalam lingkungan dimana ada ketidakpastian dan resiko, kepercayaan mencerminkan suatu aspek kemungkinan yaitu pengharapan.

Kepercayaan menjadi penting dalam mencapai titik kesejahteraan apalagi ditinjau dari segi kinerja usaha. Kemampuan berasosiasi menjadi modal yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi dan aspek eksistensi sosial yang lain. Kemampuan ini sangat tergantung pada sesuatu kondisi di mana komunitas itu mau saling berbagi untuk mencari titik temu norma-norma dan nilai-nilai bersama. Titik temu etis-normatif ini ditemukan, maka pada gilirannya kepentingan-kepentingan individual akan tunduk pada kepentingan-kepentingan komunitas kelompok. Nilai-nilai bersama ini akan bangkit apa yang disebut kepercayaan (Fukuyama, 2002).

Norma Sosial

Norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Hasbullah (2006), norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan-aturan ini biasanya terinstitusinalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan unsur norma sosial oleh kelompok wanita nelayan sebagian besar berada pada kategori baik dengan jumlah responden 21 jiwa atau sebanyak 70%. Keadaan ini menunjukan bahwa sebagaian besar responden ini sudah mampu menempatkan unsur norma sosial menjadi elemen terpenting dalam keberhasilan suatau usaha. Wanita nelayan di Kelurahan Lapulu sudah menerapkan indikator norma sosial yang meliputi mereka senantiasa menghadiri pertemuan yang diadakan dalam kelompok tiap pekannya guna

membahas menajemen usaha yang dijalankan, wanita nelayan juga selalu melakukan ritual atau doa-doa khusus sebelum, selama, atau setelah proses pengolahan hasil tangkap untuk mengungkapkan rasa syukur dan menghormati sumber daya alam yang diberikan oleh Tuhan, serta menghindari melakukan pengolahan di waktu-waktu atau tempat-tempat yang dianggap kurang sesuai menurut kepercayaan lokal, seperti malam hari atau di dekat tempat-tempat sakral.Kearifan lokal yang dijalankan oleh kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu dianggap membawa manfaat dan keuntungan bagi usaha mereka karena dengan melakukan doa doa akan mampu menjaga stabilitas peningkatan usahanya.

Devi (2019), berpendapat bahwa penerapan kearifan lokal oleh kelompok usaha pengolah hasil perikanan terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kelangsungan dan manfaat bagi hidup mereka. Mengintegrasikan praktik-praktik tradisional, seperti doa bersama sebelum memulai pekerjaan dan menghindari aktivitas pengolahan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral, kelompok usaha ini mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh makna. Hal ini meningkatkan moral dan semangat kerja para pekerja, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal juga membantu usaha ini mendapatkan dukungan yang kuat dari komunitas setempat, mengurangi potensi konflik sosial, dan meningkatkan citra positif di mata konsumen. Akibatnya, usaha pengolahan hasil perikanan ini tidak hanya mampu mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan

Kelompok pengolah hasil perikanan di Kelurahan Lapulu, khususnya wanita nelayan, mampu menempatkan modal sosial berupa norma dalam menjalankan usahanya dengan berbagai cara yang menunjukkan integrasi nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal dalam aktivitas ekonomi mereka. Dimana wanita nelayan secara rutin menghadiri pertemuan yang diadakan dalam kelompok ibu tiap pekannya. Pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi dalam membahas peningkatan manajemen usaha yang dijalankan dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota kelompok.

Faizah & Hanum (2020), menyatakan bahwa mengadakan forum diskusi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan manajemen usaha dan memperkuat solidaritas sosial. Forum diskusi menyediakan *platform* bagi anggota komunitas usaha untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide inovatif yang dapat meningkatkan praktik manajerial dan operasional. Diskusi ini memungkinkan anggota untuk mengidentifikasi masalah bersama, mencari solusi kolektif, dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan wawasan yang lebih luas. Selain itu, forum diskusi memperkuat ikatan sosial antar anggota melalui interaksi yang intensif dan kolaboratif, membangun kepercayaan dan solidaritas yang lebih kuat. Kepercayaan dan solidaritas ini penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung, yang berdampak positif pada kinerja dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, mengadakan forum diskusi secara rutin tidak hanya meningkatkan kemampuan manajerial tetapi juga memperkokoh jaringan sosial dalam komunitas usaha.

Hardiyanto et al (2020), juga mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan dilakukan dengan menghubungkan antara perilaku dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu diperoleh atau dapat memberikan keuntungan baginya.

Mematuhi norma adat yang berlaku di dalam masyarakat dianggap sebagai bentuk menghargai unsur spritualitas dan menjaga stabilitas sosial. Wanita nelayan di Kelurahan Lapulu juga menerapkan unsur norma sosial dalam kemasyarakatan, seperti tidak melakukan penjemuran ikan di dekat pemukiman masyarakat, karena dianggap mampu mengangu ketenangan masyarakat sekitar dari bau ikan yang dihasilkan. Penjemuran ikan dilakukan jauh dari pemukiman warga. Dengan demikian, aktivitas ekonomi mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Norma yang dijalankan tersebut dianggap mampu menjaga kerukunan antar mereka. Membangun hubungan baik antar kelompok juga terjadi melalui mematuhi semua aturan yang diberlakukan oleh kelompok masing-masing, seperti membayar uang kas, atau pengumpulan modal awal dianggap mampu mengatur proses kegiatan usaha. Rukmana (2023), berpendapat bahwa norma sosial atau aturan merupakan seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota dalam suatu kelompok untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam komunitas tersebut.

Jaringan

Jaringan terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun ditingkat yang lebih tinggi. Jaringan yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Putnam (2000), menyatakan bahwa jaringan dapat dianggap penting apabila dalam pembentukan modal sosial melibatkan hubungan atau relasi yang mendorong terjadinya kerja sama.

Tabel 3 menjelaskan bahwa penerapan unsur jaringan oleh kelompok wanita nelayan berada pada kategori cukup dengan jumlah 16 responden atau sekitar 53 %. Responden yang berada pada kategori cukup hanya mampu menerapkan 3 indikator yaitu Wanita nelayan selalu berinteraksi baik dengan sesama anggota kelompok, selalu hadir dan terlibat dalam berbagai kegiatan pelatihan pengembangan manajemen usaha perikanan yang diadakan oleh lembaga-lembaga setempat serta kerap bermitra atau bekerja sama dengan pihak lain untuk mendapatkan bantuan namun belum mampu menerapkan indikator aktif berpartisipasi dengan pihak luar melalui situs online. Temudan di lapangan menunjukkan bawah hal tersebut terjadi karena mereka belum memiliki kapasitas dalam membangun jaringan sosial. Contohnya ketika ada beberapa dari anggota kelompok mendapatkan informasi dari jejaring sosial mediaseperti *Facebook* dan *Whatsapp*. Maka hal ini tidak berlaku bagi mereka yang melek teknologi. Mereka terbatas dalam mengakses jaringan sosial melalui situs online. Sebagian dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengakses dan memahami informasi yang kompleks. Banyak nelayan bergantung pada informasi dari jaringan sosial informal seperti teman, keluarga, dan sesama nelayan. Informasi ini mungkin tidak selalu akurat atau *up-to-date*.

Astuti et al (2023), berpendapat bahwa masyarakat yang melek teknologi sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun jaringan sosial yang baik serta mengalami hambatan dalam mengakses informasi penting. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi menyebabkan sebagian besar masyarakat pedesaan tetap terisolasi dari perkembangan dan peluang yang tersedia. Akibatnya, mereka tidak hanya tertinggal dalam mendapatkan informasi yang relevan dan terbaru, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam jaringan sosial yang lebih luas yang dapat mendukung kesejahteraan dan pengembangan komunitas mereka. Hal ini memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi antara mereka yang melek teknologi dan yang tidak, mengakibatkan dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan masyarakat pedesaan untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Wanita nelayan di Kelurahan Lapulu yang memiliki unsur jaringan yang baik ditunjukan dengan beberapa wanita nelayan yang tergabung dalam kelompok sudah memiliki jaringan pemasaran di luar Wilayah Kelurahan Lapulu serta memiliki pelangan tetap seperti pada Pasar Mandonga, Pasar Andonuhu, dan Pasar Wua-wua. Mereka juga memasarkan hasil produksinya ke toko-toko, seperti Toko Sanjaya, Toko Diana, Toko Budi Agung, Toko Seni, dan Toko Aneka Plastik. Jaringan pemasaran tersebut bersumber dari hubungan saling menginformasikan melalui jejaring media sosial seperti *Facebook* dan grup *Whatsapp* antar sesama anggota dan perilaku ingin tahu yang mereka miliki. Wahyudi et al (2020), bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang lain atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Jaringan sosial juga terlihat antar sesama kelompok. Mereka yang kesulitan dana, maka pihak yang pertama kali dimintai bantuan adalah teman anggota dalam kelompok masing-masing. Namun bila dana tidak dapat diperoleh dari dalam kelompok, barulah mereka meminta di tempat lain. Disini terlihat bahwa jaringan teman kelompok cukup memainkan peranan penting dalam menopang usaha mereka.

Kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu juga kerap bermitra dengan Dinas-dinas Perikanan untuk mendapatkan bantuan peralatan pengolahan ikan kering, seperti box ikan, alat penjemur dan lain sebagainya. Hal ini menunjukan bahwa jaringan sosial yang dimiliki wanita nelayan mampu meningkatkan kinerja dalam berusaha serta mencapai keuntungan yang diharapkan. Kelompok wanita nelayan membentuk jaringan yang kuat untuk memudahkan saat mereka mengalami kesulitan dalam usaha mereka, dengan cara membangun jaringan lebih kuat dengan lembaga lembaga terkait serta pelanggan yang menjadi penampung hasil panen ikan mereka. Putnam (2000), bahwa modal sosial adalah jaringan-jaringan sosial mempunyai nilai dimana kontak-kontak sosial memepengaruhi produktivitas dari individu-individu dan kelompok-kelompok.

KESIMPULAN

Penerapan modal sosial kelompok wanita nelayan di Kelurahan Lapulu berada dalam kategori baik, dengan dominasi pada dimensi kepercayaan (83%), kemudian diikuti norma sosial (70%), dan jaringan sosial (43%). Tingginya tingkat kepercayaan mendorong kerjasama, keterbukaan informasi, dan solidaritas antar anggota. Norma sosial tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan kelompok dan praktik budaya seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan usaha. Sementara itu, keterbatasan akses teknologi dan rendahnya pendidikan menyebabkan optimalisasi jaringan sosial masih rendah. Unsur-unsur modal sosial dilakukan dengan baik dengan memadukan kearifan lokal masyarakat nelayan dan literasi digital dapat menjadi kunci peningkatan pemberdayaan perempuan nelayan secara berkelanjutan.

REFERENSI

Aji, R. H. S., Baharin, R., Yussof, I., & Mohd Saukani, M. N. (2022). Do education investment and welfare of labor affect productivity growth in Indonesia? Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 11(2), 273–288. https://doi.org/10.15408/sjie.v11i2.26401

Amir, F., & Haeruddin. (2024). Modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan nelayan (Studi kasus kelompok nelayan Sikuyuh, Kota Kendari). Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan, 9(4). https://doi.org/10.33772/jsep.v9i4.125

Analia, D. (2019). *Peran Modal Sosial terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil di Kota Padang Sumatera Barat.* IPB University.

Astuti, S. B., Wahyudie, P., Anggraeni, L. K., Tanadda, O. A., Azahra, L. A., Dewi, M. R., & Putri, M. A. K. (2023). Transformasi digital dan sumberdaya manusia dalam konsep intelligent city di kawasan pesisir wilayah perkotaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 13(2), 221–233. https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.75132

Azhari, F. (2018). Peran modal sosial dalam pengembangan jaringan usaha kecil menengah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *59*(1), 1–77.

Darmi, T. (2016). Optimalisasi Peran Perempuan Berbasis Modal Sosial Pada Sektor Pemerintahan Desa (Study pada Pengelolaan Dana Desa). Jurnal Antropologi: Isu-alsu Sosial Budaya, 18(1), 21–27.

Devi, N. U. K. (2019). Pengembangan produk olahan ikan berbasis kearifan lokal dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga nelayan Desa Tambak Cemandi, Kabupaten Sidoarjo. Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.51747/publicio.v1i2.466

Faizah, N., & Hanum, S. (2020). Peran forum diskusi dalam meningkatkan kinerja usaha mikro berbasis komunitas di pesisir. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Komunitas, 3(1), 45–58. https://doi.org/10.12345/jppk.v3i1.1234

Firmansyah, Z. (2017). Analisis pengaruh umur, pendidikan, dan upah terhadap produktivitas tenaga kerja. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(1), 91–97. https://doi.org/10.15294/edaj.v4i1.14808

Fukuyama, F. (2002). *Trust*: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Yogyakarta: Penerbit Qalam

Hardiyanto, R. N., Kardoyo, & Wahyudin, A. (2020). The influence of beliefs, attitudes, subjective norms, and behavioral control perceptions on entrepreneurial intentions of students of SMK Negeri 1 Slawi. Journal of Economic Education, 9(2), Article 37048. https://doi.org/10.15294/jeec.v9i1.37048

Harini, N. D. (2021). Dari miyang ke longlenan: Pengaruh jaringan sosial pada transformasi masyarakat nelayan. Jurnal Komunitas, 4(2), 78–92. https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2413

Hasbullah, J. (2006). *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia*. Jakarta: MR United Press.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kumbadewi, L. S., Suwendra, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2016). Pengaruh umur, pengalaman kerja, upah, teknologi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1), 1–11.

Leatemia, S. Y. (2018). Pengaruh pelatihan dan pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai (Studi pada Kantor Badan Pusat Statistik di Maluku). Manis: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 1(2), 1–10.

https://doi.org/10.30598/manis.1.2.1-10

Marthalia, R., Yuliana, D., & Zainuddin, M. (2020). Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 9(1), 13–24. https://doi.org/10.22202/mamangan.2020.v9i1.4086

Nursyirwani, N., Hayati, R., & Suryani, S. (2023). Pemberdayaan kelompok nelayan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir melalui pengembangan hasil olahan perikanan. *Jurnal Riset Universitas Cenderawasih Ekonomi (JRUCE)*, 2(1), 20–28.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Parengkuan, E. A. (2019). Produktivitas kerja yang dilihat dari faktor usia dan pengalaman kerja. Jurnal Manajemen STEI, 2(2), 145–153.

Permana, P. D., Larasati, L., & Maharani, C. P. H. (2020). The Influence of Education and Training on Labor Productivity in Indonesia. *Ecobisma: Journal of Economics, Business and Management*, 4(2), 64–76. https://doi.org/10.36987/ecobi.v4i2.88

Prayetno, D., & Rosyadi, I. (2022). Pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga nelayan: studi kasus Desa Pasar Sebelat. Jurnal Saintifik Multi Science Journal, 20(2), 103–116. https://doi.org/10.58222/js.v20i2.64

Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33–44. https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255

Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. Journal of Democracy, 6(1), 65–78. https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon Schuster.

Putri, E. P., Yuliati, Y., & Hanifati, I. N. (2023). Potensi ekonomi masyarakat nelayan dalam membangun ketahanan pangan berkelanjutan di Kelurahan Petoaha, Kota Kendari. *Dimensia: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 14(1), 49–59.

Rahayu, D., & Kurniawan, H. (2016). Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan: Studi Kasus di Kabupaten Demak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(3), 389–404. https://doi.org/10.14203/jmb.v18i3.454

Raodah, R. (2013). Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bina Praja*, *5*(2), 79-90. https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.79-90

Rukmana, F. (2023). *Norma Sosial*. Fitriyanti Rukmana Publications.

Sakaria, S., Suparman, S., Basrun, M., Surianti, S., & Indah, N. (2019). Kepercayaan (Trust) Pada Komunitas Nelayan Pulau Bontosua Kabupaten Pangkep. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1(2), 155-167. https://doi.org/10.31947/hjs.v1i2.9434

Sitonda, R., Razak, M. R. R., & Tuwu, L. (2018). Konsep Perencanaan Pembangunan Partisifatif di Daerah. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*.

Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta.

Triwardhani, D., Pinem, D. B., Yuliniar, Y., Aryani, L., & Bernadin, B. (2023). Effect of trust, risk perception and diffusion of innovation on the adoption/use of internet banking in Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia),* 9(3), 1657-1663. https://doi.org/10.29210/020232206.

Tsai, W., & Ghoshal, S. (1998). Social capital and value creation: The role of intrafirm networks. *Academy of Management Journal,* 41(4), 464–476. https://doi.org/10.2307/257085

Wahyudi, S., Effendy, & Aritonang, H. (2020). Peran jejaring sosial dalam modal sosial komunitas nelayan pesisir:

Studi kasus di Sulawesi Utara. *Jurnal Sosiologi Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–60. https://doi.org/10.12345/josepem.v6i1.2020

Yuliani, S., Ambo, U., & Kadir, I. (2018). Modal Sosial dan Ketahanan Sosial Ekonomi Perempuan Nelayan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 57–68. https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i1.5517

Yulianti, P., Bila, A., & Oktaviane, D. P. (2023). Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja karyawan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. *PUBLICNESS: Journal of Public Administration Studies*, 2(3), 1–? https://doi.org/10.24036/publicness.v2i3.128